



## ANALISIS NILAI TAMBAH PRODUK TAMPAH DI DESA KEMBANGSAWIT

Nur Khasanah

Universitas Putra Bangsa, Jalan Ronggowarsito Nomor 18 Kebumen

[nanakhasanah.2105@gmail.com](mailto:nanakhasanah.2105@gmail.com)

### ABSTRAK

Tampah merupakan salah satu produk yang dihasilkan dari bambu. Di desa Kembangawit sekitar 80% masyarakatnya merupakan pengrajin tampah. Produk ini merupakan produk yang dihasilkan secara turun-temurun oleh masyarakat Kembangawit. Semula masyarakat Kembangawit hanya menciptakan dua jenis tampah. Jenis pertama adalah tampah yang terbuat dari kulit bambu dan jenis kedua adalah tampah yang terbuat dari daging bambu. Akan tetapi saat ini telah muncul inovasi produk tampah, yaitu dengan membuat tampah yang difungsikan sebagai hiasan dengan memberikan lukisan pada punggung tampah tersebut.

Pengembangan dan inovasi produk tersebut memberikan nilai tambah produk sehingga dapat meningkatkan harga jual. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan keuntungan produk tampah yang diproduksi oleh masyarakat Kembangawit. Penelitian ini menggunakan data primer dari pengrajin tampah yang ada di Kembangawit. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan nilai tambah dengan pendekatan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi tampah yang dilakukan membuat nilai tambah produk dan keuntungan per unit meningkat.

Kata kunci: tampah, inovasi, nilai tambah

### Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi akan selalu meningkat jika seluruh komponen masyarakat turut serta dalam proses pembangunan. Apalagi jika jumlah penduduk suatu Negara tergolong besar, hal ini bisa digunakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penduduk Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebanyak 265 juta jiwa (<https://www.bps.go.id>). Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, mestinya pertumbuhan ekonomi Indonesia cepat tumbuh jika dibandingkan dengan Negara lain.

Pertumbuhan ekonomi nasional disokong oleh pertumbuhan ekonomi lokal yang telah diakumulasi. Pertumbuhan

ekonomi lokal tidak terlepas dari Kontribusi yang dilakukan oleh penduduk yang ada di daerah. Begitu juga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen, sedikit banyak akan menyumbang pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada tahun 2015, industri pengolahan mikro mengalami kenaikan rata-rata nilai tambah sebesar 6.30 triliun rupiah dari tahun sebelumnya, sedangkan industri pengolahan kecil mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 1.66 triliun rupiah (BPS 2016). Salah satu daerah di Indonesia yang mengalami perkembangan industri pengolahannya adalah Kabupaten Kebumen, dimana industri pengolahan produk pertanian menjadi penyumbang

pendapatan daerah terbesar kedua yaitu sebesar 19.96 persen (BPSKebumen,2018).

Kabupaten Kebumen memiliki 26 kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Ambal. Penduduk di Kecamatan salah satu desa yang bernama desa Kembangswit. Desa kembangswit memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.594 dengan penduduk laki-laki sebanyak 816 dan perempuan sebanyak 778 orang (Kecamatan Ambal dalam angka, 2018).

Sebanyak 80% penduduk Desa Kembangswit berprofesi sebagai pengrajin tampah. Pengrajin tampah yang ada di Kembangswit memiliki pendidikan SD sampai SLTA. Mayoritas pengrajin tampah disana berusia lebih dari 40 tahun. Kondisi ini menyebabkan tingkat inovasi yang mereka miliki sangat rendah. Hanya beberapa pengrajin muda yang mau mencoba melakukan inovasi produk. Inovasi yang dilakukan diharapkan bisa meningkatkan nilai tambah produk, penjualan dan keuntungan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, proses pengolahan tampah yang awalnya hanya difungsikan sebagai wadah makanan menjadi produk yang memiliki nilai seni (tampah lukis) dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) berupa perubahan motif, corak maupun warna yang berbeda dengan produk aslinya. Bahkan fungsinya pun berbeda. Pengembangan produk kerajinan ini juga sejalan dengan program pemerintah untuk mengembangkan agroindustri di Indonesia terutama pada skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Sejalan dengan perkembangan industri kerajinan produk bambu, kajian-kajian empiris juga berkembang terkait produk tersebut. Kajian empiris terkait kerajinan bambu tersebut sangat beragam dari aspek sosial ekonomi seperti aspek strategi bisnis (Abdillah et al., 2018), strategi pemasaran produk kerajinan bambu (Lesmana et al.,2019; Sunarsih & Umar 2016), efisiensi dan skala ekonomi usaha (Wilanda, 2019), faktor yang memengaruhi pendapatan usaha kerajinan bambu (Fajar, 2019; Shinta, 2019; Wijaya & Utama, 2016) dan kontribusi usaha kerajinan pada

Ambal sebanyak 55083 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 27.793 orang dan perempuan sebanyak 27.344 orang. Kecamatan Ambal memiliki

pendapatan rumah tangga (Nurhidayah et al.,2015). Selain itu, penelitian terkait kerajinan bambu juga mencakup aspek teknis seperti pengembangan desain kerajinan anyaman bambu (Rahman, 2015) dan pemanfaatan limbah produksi kerajinan bambu (Ihsan et al.,2019). Meskipun demikian, kajian empiris terkait analisis nilai tambah pengolahan bambu menjadi tampah masih terbatas. Informasi mengenai besar nilai tambah yang dihasilkan dari produk tampah sangat penting untuk memberi masukan pada pengembangan agroindustri berbasis kerajinan bambu terutama pada UMKM. Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait analisis nilai tambah produk kerajinan bambu yaitu, pertama, Choiron dan Amalia (2015) pada produk anyaman bambu setengah jadi dan produk jadi; kedua, Wulandari et al.(2015) pada produk seperti besek, gedek, meja dan kursi; dan ketiga, Taru et al.(2017) pada produk kurungan ayam, gedek, meja dan kursi. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut fokus pada satu kelompok usaha kerajinan bambu dengan karakteristik pengrajin yang relatif homogen. Pada penelitian ini, analisis nilai tambah dilakukan pada produk tampah dari pengrajin tampah yang ada di desa Kembangswit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai tambah dan keuntungan produk tampah yang dihasilkan oleh pengrajin tampah yang ada di desa Kembangswit Kecamatan Ambal.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran nilai tambah yang dihasilkan dari adanya inovasi produk yang dilakukan oleh pengrajin tampah di desa Kembangswit.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembangswit, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari pengrajin tampah tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik wawancara menggunakan metode Hayami (Hayami et al. 1987). Perhitungan nilai tambah menggunakan metode ini membutuhkan data seperti jumlah *output* tampah yang dihasilkan, input yang digunakan dalam memproduksi tampah seperti bambu, bahan penolong, tenaga kerja dan harga *output*, harga bahan baku bambu, upah tenaga kerja serta nilai input-input lain yang digunakan dalam memproduksi tampah tersebut. Pada penelitian ini, perhitungan nilai tambah menggunakan asumsi sebagai berikut: (1) perhitungan nilai tambah dilakukan untuk satu bulan produksi pada kondisi normal (pada kondisi ada pesanan khusus, jumlah produksi per bulan dapat lebih besar dibandingkan pada kondisi normal); (2) *output* yang dihasilkan merupakan perkiraan rata-rata produksi setiap bulan dengan unit satuan masing-masing sesuai produk; (3) satuan input bambu yang digunakan yaitu ruas batang bambu (di lokasi penelitian, rata-rata satu batang bambu yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi tampah sebanyak 15 ruas batang bambu); (4) jumlah tenaga kerja untuk memproduksi masing-masing produk adalah satu orang pekerja dengan waktu kerja sesuai dengan kondisi di lapangan; (5) data harga yang digunakan dalam perhitungan berdasarkan data primer pada saat pengumpulan data penelitian dilakukan, yaitu bulan Januari 2019.

### Hasil Dan Pembahasan

Desa Kembangawit yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Desa ini terletak di batas Kecamatan bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kutowinangun. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjungmeru. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lajer dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Rejosari.

terstruktur, pencatatan, dan observasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu analisis nilai tambah.

Analisis nilai tambah produk tampah

Desa Kembangawit memiliki 4 Pedukuhan, yaitu Pedukuhan Bunder, Krajan, Kembangawit, dan Kambalan. Pedukuhan Bunder atau RW 1 yang memiliki tiga Rukun Tetangga (RT). Padukuhan Krajan adalah RW 2 yang memiliki 2 RT. Sedangkan Padukuhan Kembangawit yang menjadi RW 3 memiliki tiga RT dan Padukuhan Kambalan memiliki dua RT.

Desa Kembangawit memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.594 dengan penduduk laki-laki sebanyak 816 dan perempuan sebanyak 778 orang (Kecamatan Ambal dalam angka, 2018). Sebanyak 80% penduduk Desa Kembangawit berprofesi sebagai pengrajin tampah.

Karakteristik pengrajin tampah dalam penelitian ini meliputi umur, pengalaman menjadi pengrajin tampah, pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga. Data selengkapnya disajikan dalam Tabel berikut.

Table 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Prosentase
1	31-40	10	10%
2	41-55	35	35%
3	<55	55	55%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa mayoritas pengrajin tampah berusia di atas 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin tampah sudah tidak berusia produktif lagi. Sedangkan yang memiliki usia produktif hanya sebanyak 45 %.

Table 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman

No	Pengalaman menekuni usaha	Jumlah	Prosentase
1	<1th	10	10%

2	1-3 th	15	15%
3	3-5 th	25	25%
4	> 5 th	50	50%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

tingkat pengalaman yang lama membuat mereka semakin ahli menjalankan usahanya.

Table 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan terakhir	Jumlah	Prosentase
1	SD	20	20%
2	SMP	45	45%
3	SMA	35	35%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas bisa dilihat bahwa sebagian besar pengrajin tampah berpendidikan akhir SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia pengrajin tampah bisa dibilang rendah. Pengrajin tampah yang berpendidikan terakhir SMP adalah sebanyak 45 orang atau sebanyak 45%. Sedangkan yang berpendidikan SMA sebesar 35% atau sebanyak 35 orang.

Table 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan keluarga	Jumlah	Prosentase
1	1-4	20	20%
2	5-8	80	80%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas bisa dilihat bahwa sebagian besar pengrajin tampah memiliki anggota keluarga atau jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5-8 orang yaitu sebanyak 80 orang atau sebanyak 80%. Hal ini membuktikan bahwa individu yang menikmati hasil kerja penghasil tampah di keluarganya cukup banyak.

Tampah yang dihasilkan masyarakat setempat terbuat dari bambu. Tampah ini berfungsi untuk meletakkan berbagai jenis makanan dan juga barang lain yang ukurannya relatif kecil. Tampah yang

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa mayoritas pengrajin tampah memiliki pengalaman menjalankan usaha kerajinan tampah selama lebih dari 5 tahun. Hal ini membuktikan bahwa mereka konsisten menjalankan usahanya. Selain itu dihasilkan oleh pengrajin tampah di Desa Kembangawit dibuat dengan cara yang manual. Peralatan-peralatan yang digunakan pun masih sangat sederhana. Peralatan yang mereka gunakan hanyalah gergaji, bendo, pisau dan juga unceg. Gergaji digunakan untuk menebang pohon bambu dan memotong bambu yang masih panjang menjadi ukuran 1 m. Bendo digunakan untuk membelah bambu, pisau digunakan untuk mengiratkan bambu dan unceg digunakan untuk menjahit tepi tampah. Cara dan peralatan yang sederhana ini membuat proses produksi memakan waktu yang cukup lama sehingga dalam satu hari biasanya mereka hanya menghasilkan kurang lebih 5 tampah.

Pengrajin tampah yang ada di Kembangawit memiliki pendidikan SD sampai SLTA. Mayoritas pengrajin tampah disana berusia lebih dari 55 tahun. Kondisi ini menyebabkan tingkat inovasi yang mereka miliki sangat rendah. Beruntungnya pengrajin tampah yang masih muda melakukan upaya inovasi produknya dengan cara membuat tampah lukis.

Rata-rata penghasilan mereka perhari adalah Rp.75.000,00. Akan tetapi pendapatan tersebut masih pendapatan kotor, belum dipotong biaya yang harus mereka keluarkan untuk menghasilkan produk. Penghasilan sebesar itu digunakan untuk membiayai hidup keluarga pengrajin tampah. Sebagian besar dari mereka menanggung 6 sampai dengan 8 anggota keluarga. Sebagian besar dari mereka hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai ditingkat SLTA.

Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan hasil kerajinan tampah

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan yang diperoleh perempuan dari aktivitas menghasilkan tampah dikurangi total biaya yang telah dikeluarkan untuk membuat

tampah tersebut. Data yang peneliti sampaikan merupakan pendapatan, biaya dan keuntungan per keluarga pengrajin Tabel 6. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Pengrajin Tampah Sebelum Inovasi

No	Uraian	Nilai/bulan
1	Pendapatan	1500.000
2	Biaya produksi	620.000
3	Keuntungan	880.000

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas bisa dilihat bahwa pendapatan kotor pengrajin tampah per bulan sebelum melakukan inovasi sebanyak 1500.000 yang dikurangi dengan biaya produksi sebesar 620.000 sehingga pendapatan bersih mereka dalam satu bulan adalah sebesar 880.000 per keluarga. Sedangkan setelah melakukan inovasi, pendapatannya tersaji pada tabel berikut:

Tabel 7 Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Pengrajin Tampah Setelah Inovasi

No	Uraian	Nilai/bulan
1	Pendapatan	Rp.8.500.000
2	Biaya produksi	Rp.1.140.000
3	Keuntungan	Rp.660.296

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berikut merupakan rincian biaya produksi tampah yang dibutuhkan untuk satu minggu.

Tabel 8 Rincian Biaya Produksi Tampah

Keterangan	Harga	Total
Biaya tetap		120.000
Gergaji	50.000	
Bendo	50.000	
Pisau	10.000	
Unceg	10.000	
Biaya variabel		35.000
Bambu	25.000	
Tali/rotan	10.000	
Biaya total		155.000

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Biaya diatas tidak ada biaya untuk tenaga kerja karena masing-masing pengrajin tidak

tampah. Hasil analisa pendapatan sebelum melakukan inovasi dapat dilihat dalam Tabel berikut.

memiliki tenaga kerja. Semua aktivitasnya dilakukan sendiri. Biaya di atas merupakan biaya produksi untuk tampah yang tidak diinovasi. Setelah dilakukan inovasi terjadi perubahan pada komponen biaya dan juga penerimaan. Berikut ini merupakan tambahan biaya produksi tampah setelah dilakukan inovasi:

Tabel 9 Rincian Biaya Produksi Tampah

Keterangan	Harga	Total
Biaya tetap		170.000
Gergaji	50.000	
Bendo	50.000	
Pisau	10.000	
Unceg	10.000	
Kuas dan tempat cat air satu set	50.000	
Biaya variabel		115.000
Bambu	50.000	
Pinsil	5.000	
Cat air	50.000	
Tali/rotan	10.000	
Biaya total		285.000

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Dengan komponen biaya seperti yang ditunjukkan pada tabel 7 dan 8, produk yang dihasilkan sama, yaitu sebanyak 35 buah. Akan tetapi harga jual yang ditetapkan untuk produk tersebut berbeda.

Biaya total rata-rata untuk produk yang belum diinovasi adalah sebagai berikut:

Biaya total dibagi total produk yang dihasilkan. yaitu  $155.000;35=4.500$

Sedangkan untuk produk yang telah diinovasi yaitu  $285.000;35=8.142$

Harga jual tampah kulit 15.000 (tiap minggu memproduksi 5 unit)

Harga jual tampah daging bambu 10.000 (tiap minggu memproduksi 30 unit)

Dan untuk tampah yang telah diinovasi dijual dengan harga 50.000 per unit (tiap minggu memproduksi 3 unit).

Artinya nilai tambah yang dihasilkan dari proses inovasi tersebut adalah 35.000 per unit.

*Total Revenue* per minggu

Tabel 10 Total *Revenue* Perminggu

Nama produk	Harga x unit terjual	Jumlah
Tampah daging bambu	(Rp.10.000 x 30)	Rp.300.000
Tampah kulit bambu	(Rp.15.000 x 5)	Rp.75.000
Tampah lukis	(Rp.50.000x35)	Rp.1750.000
Total		Rp.2.125.000

Sumber: Data Primer diolah, 2019  
Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 9, bisa dilihat bahwa total penerimaan atau *revenue* per minggu yang dihasilkan adalah sebesar Rp.2.125.000 sehingga bisa dihitung total *revenue* perhari dengan cara membagi total *Revenue* mingguan dengan 7 hari, sehingga diperoleh angka total penerimaan per hari adalah Rp.2.125.000 /7=303.571. artinya dalam satu hari pengrajin tampah menerima hasil jualan tampah sebesar Rp.303.571. Dari hasil tersebut maka bisa dihitung keuntungan per produknya. Tabel 10 menyajikan data keuntungan per produk tampah.

Tabel 11 Keuntungan per produk (dalam Rupiah)

Nama produk	Harga-biaya	Jumlah keuntungan
Tampah daging bambu	10.000-4.500	5.500
Tampah kulit bambu	15.000-4.500	11.500
Tampah lukis	50.000-8.142	41.858

Sumber: Data Primer diolah, 2019  
Kemampuan menjual produk rata-rata per hari sebelum melakukan inovasi adalah sebanyak 5 unit sedangkan setelah melakukan inovasi, kemampuan menjualnya mengalami peningkatan. Rata-rata yang bisa dijual sekitar 8 unit tampah, yaitu 5 unit tampah biasa dan 3 unit tampah lukis.

Tabel 12 Keuntungan Perminggu (dalam rupiah)

Nama produk	Terjual	Untung per unit	Jumlah keuntungan
Tampah daging bambu	3	5.500	16.500
Tampah kulit bambu	2	11.500	23.000
Tampah lukis	3	41.858	125.574
Total			165.074

Sumber: Data Primer diolah, 2019

## Simpulan dan Rekomendasi

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya inovasi, maka tampah yang dihasilkan menjadi memiliki nilai tambah. Nilai tambah yang dihasilkan jika dibandingkan dengan tampah daging bambu adalah sebesar Rp.50.000-10.000 yaitu Rp.40.000 Sedangkan dengan tampah kulit bambu adalah sebesar Rp.50.000-15.000 yaitu sebesar Rp.35.000.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pengembangan produk tampah dapat memperhatikan hal-hal berikut:

1. Selain nilai tambah, aspek penting yang dapat diperhatikan dalam inovasi produk sesuai dengan yang dibutuhkan pasar.
2. Diperlukan strategi pemasaran yang tepat untuk peningkatan volume penjualan mengingat produk tampah pada umumnya proses produksinya berdasarkan pesanan.
3. Perlunya adanya peningkatan kapasitas dan keahlian para pengrajin sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan inovasi produk dan proses produksi kerajinan bambu.
4. Penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai tambah pada produk kerajinan bambu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah MB, Hakim, RMA, Damiri DM, Zahra F. 2018. Analisis strategi bisnis pada UMKM kerajinan bambu di Kota Bandung. *AdBispreneur*, 2(3), pp.227-242.
- Ambarini, Lestari. 2002. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit in Media Bambang, dkk. 2004. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Agrisep* 2(2) : 103-111.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2016. Nilai tambah industri mikro kecil menurut 2-digit KBLI (milyar rupiah), tahun 2010-2015 [Internet]. [diunduh 10 Mei 2019]. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id/dynamictable/2016/02/02/16/1146/nilai-tambah-industri-mikro-kecil-menurut-2-digit-kbli-juta-rupiah-2010-2015.html>.
- [BPS Kebumen] Badan Pusat Statistika Kabupaten Kebumen. 2018. Distribusi pendapatan domestik bruto (PDB) di Kabupaten Kebumen atas harga dasar berlaku tahun 2017.

pengembangan tampah adalah potensi pasar, preferensi konsumen. Identifikasi potensi pasar dan preferensi konsumen yang tepat sangat penting untuk melakukan pengembangan dan

<http://kebumenkab.bps.go.id/dynamictable/2018/11/15/195/-seri-2010-distribusi-pdrb-kabupaten-kebumen-atas-harga-dasar-berlaku-menurut-lapangan-usaha-persen-2017.html>.

- Choiron M, Amalia W. 2015. Analisis nilai tambah produk kerajinan bambu kelompok usaha kerajinan di Dusun Calok Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Agroindustri dan Lokakarya Nasional FKPT-TPI Program Studi TIP-UTM*, 2-3 September 2015.
- CNN Indonesia. 2019. Netizen Indonesia Paling Gemar Belanja Online. [Internet]. [diunduh 31 Oktober 2019]. Tersedia pada: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190201173813-185-365769/netizen-indonesia-paling-gemar-belanja-online>
- Daniel, M. 2001. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Deddy T. Tikson, 2005. *Indikator-indikator Pembangunan Ekonomi*. <http://ecozon.html>. Diakses 10 Oktober 2019.
- [Disperindag Jateng] Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. 2016. Kerangka acuan kegiatan (KAK) pelatihan desain dan diversifikasi produk IKM kerajinan bambu di Jawa Tengah.
- Easton, D. 1985. *A framework for political analysis*. Chicago: univ. of Chicago Press. (original published in 1965)
- Fajar AF. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pengrajin anyaman bambu di Kenagarian Koto Baru Simalangang Kecamatan

- Payakumbuh(Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. Agricultural marketing and processing in Upland Java a perspective from a Sunda Village. Bogor: CGPRT Centre.
- kerajinan bambu melalui desain produk berbahan dasar arang.Jurnal Sosioteknologi,18(1), pp.43-55.
- Kompas. 2019. Menyelisik Tren Bisnis Kopi di Masa Depan. [Internet]. [diunduh 31 Oktober 2019].<https://money.kompas.com/read/2019/07/08/070800926/menyelisik-tren-bisnis-kopi-di-masa-depan>.
- Lesmana IPD, Widiawan B, Hartadi DR. 2019. Pengembangan pemasaran online kerajinan anyaman bambu antirogo Jember melalui media internet.Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia,1(1).
- Nurhidayah I, Pujiati U, Watemin. 2015. Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Agritech, Pudjiwati Sajogyo, 1985. Sosiologi Pembangunan, Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta dan BKKBN Jakarta.
- Rahman K. 2015. Pengembangan desain kerajinan anyam bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean.Jurnal Seni Rupa,3(03).
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. Psikologi Komunikasi. Rosda Karya, Bandung.
- Shinta Y. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin bambu di kota payakumbuh (studi kasus pengrajin bambu sangkar ayam di kelurahan sawah padang aur kuning dan kelurahan kapalo koto ampangan kecamatan payakumbuh selatan. Disertasi. Universitas Andalas.
- Simatauw M, L.Simanjuntak dan P.T. Kuswardono. 2001. Gender dan
- Ihromi. T.O. 1995. Kajian Perempuan dalam Pembangunan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ihsan M, Fikrani A, Sriwarno AB. 2019. Pemanfaatan limbah produksi
- Pengelolaan Sumber Daya Alam. Galang Printika, Yogyakarta.
- Soekanto, Soejono. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sunarsih L, Umar HMS. 2016. strategi pemasaran home industry pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial,9(1).
- Taru NS, Senjawati ND, Arumsari V. 2017. Analisis usaha kerajinan bambu skala rumah tangga di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur.Agric,29(1), pp.55-68.
- Wijaya IB, Utama MS. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan industri kerajinan bambu di kabupaten bangli.E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana,5(4), pp.385-429.
- Wilanda TP. 2019. Analisis efisiensi dan skala ekonomis pada industri kerajinan anyaman bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.The Journal of Economics Development,8(1), pp.1-24.
- Wulandari NT, Dwidjono DH, Irham I. 2015. Analisis nilai tambah dan kontribusi industri kerajinan bambu pada distribusi pendapatan masyarakat di Kabupaten Sleman. Agro Ekonomi, 26(2):192-205.
- <https://www.bps.go.id/> diakses tanggal 10 September 2019 pukul 15.00wib.
- <https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/aaafdcc78085229086986039/kabupaten-kebumen-dalam-angka-2018.html> diakses tanggal 10 September 2019 pukul 15.00wib.



[https://kebumenkab.bps.go.id/publication/  
2018/09/26/c925ca614a3388f4cab  
d7876/kecamatan-ambal-dalam-](https://kebumenkab.bps.go.id/publication/2018/09/26/c925ca614a3388f4cabd7876/kecamatan-ambal-dalam-)

[angka-2018.html](#) diakses tanggal 10  
September 2019 pukul 15.00wib.  
17(2): 113-121.